

Kerja Sama Ekonomi Indonesia dan Australia 2020-2024 dalam Program Katalis IA-CEPA ECP

Habib Arsyad Hamdani

Universitas Padjadjaran

Email: habib21002@mail.unpad.ac.id

Abstract: *This is qualitative descriptive research that uses economic cooperation framework at the system level of analysis with an emphasis on the aspects of neorealism to discover how is the form of economic cooperation in the 2020-2024 Katalis program as an implication of the ratification of the IA-CEPA ECP. Katalis, which is a program derived from the IA-CEPA ECP, raises special interest to be analyzed because of the various unique economic cooperation programs between Indonesia and Australia that occur in it. The research was carried out through secondary data collection on economic cooperation studies and reports from six Katalis programs which resulted in the conclusion that there is asymmetric positive interdependence between Indonesia and Australia. This research also found that Katalis had various challenges, resulting in most of its programs not being well-known and the data produced in its reports sometimes being qualitative in nature. Therefore, after presenting the conclusions, this research also provides several recommendations to Katalis and related parties who implement it, so that Indonesia is not in interdependence with Australia for a long time through the IA-CEPA ECP.*

Keywords: *economic cooperation, IA-CEPA, Indonesia, Australia*

Abstrak: Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan kerangka kerja sama ekonomi terhadap level analisis sistem dengan penekanan pada aspek-aspek neorealisme dalam melihat bagaimana bentuk kerja sama ekonomi dalam program Katalis 2020-2024 sebagai implikasi dari ratifikasi IA-CEPA ECP. Katalis, yang merupakan derivasi implementasi dari IA-CEPA ECP, menimbulkan ketertarikan khusus untuk dikaji karena berbagai program kerja sama ekonomi Indonesia dan Australia yang unik terjadi di dalamnya. Analisis dilakukan melalui pengumpulan data sekunder terhadap kajian-kajian kerja sama ekonomi serta laporan dari enam program Katalis yang mana menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat interdependensi positif asimetris di dalamnya antara Indonesia dan Australia. Penelitian ini juga menemukan bahwa Katalis memiliki berbagai tantangan yang mengakibatkan kebanyakan programnya tidak terkenal dan data-data yang dihasilkan laporannya terkadang bersifat kualitatif. Oleh karena itu, setelah pemaparan kesimpulan, penelitian ini juga memberikan beberapa rekomendasi kepada Katalis dan pihak-pihak terkait yang melaksanakannya agar Indonesia tidak lama terikat di dalam interdependensi kepada Australia melalui IA-CEPA ECP.

Kata kunci: kerja sama ekonomi, IA-CEPA, Indonesia, Australia

PENDAHULUAN

Indonesia dan Australia memiliki sejarah panjang dalam hubungan bilateral di mana hubungan ini tentunya

terjadi salah satunya akibat kedekatan geografis dan historis. Hubungan ini sendiri dapat ditinjau balik ke masa pasca kemerdekaan Indonesia di 1947 ketika publik Australia menyatakan dukungannya terhadap Indonesia yang

diikuti dengan Indonesia yang menominasikan Australia untuk membela pihaknya di PBB pada saat Perundingan Renville dan Konferensi Meja Bundar (Australian Embassy Indonesia, 2018). Setelah secara resmi merajut hubungan pada 1949, hubungan bilateral Indonesia dan Australia telah menunjukkan kemajuan signifikan di berbagai bidang seperti politik, keamanan, sosial budaya, dan terutamanya, ekonomi. Dengan latar belakang ekonomi yang saling melengkapi, Indonesia dan Australia memiliki potensi besar untuk saling mengisi kebutuhan pasar masing-masing. Indonesia, dengan populasi yang besar dan ekonomi yang berkembang pesat, menawarkan pasar yang luas bagi produk dan jasa Australia. Sebaliknya, Australia, dengan teknologi maju dan kapasitas produksi yang tinggi, dapat menjadi sumber penting bagi kebutuhan impor Indonesia.

Dengan demikian, kemitraan strategis yang dibentuk pada tahun 2008 menjadi landasan kokoh untuk memperkuat kerja sama di berbagai sektor. Kemitraan strategis tersebut pada akhirnya menghasilkan salah satu pencapaian monumental, yakni ditandatanganinya Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA) pada tahun 2018. IA-CEPA merupakan perjanjian perdagangan bebas bilateral yang komprehensif dengan mencakup hal-hal mendetail di dalam perdagangan barang atau jasa, investasi, bantuan ekonomi, dan kerja sama teknologi serta energi terbarukan (FTA Center Kemendag RI, 2018). Oleh karena itu, dengan diratifikasinya IA-CEPA pada tahun 2020, hal ini tentunya membuka babak baru dalam hubungan ekonomi Indonesia dan Australia yang mana diharapkan agar perjanjian ini dapat meningkatkan

perdagangan dan investasi antara kedua negara serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan dengan keberadaan peningkatan akses pasar.

Adapun, dengan eksistensi berbagai bentuk kerja sama antara kedua negara, tentunya diperlukan suatu program terstruktur sebagai pengawas sekaligus pelaksana kerja sama ekonomi yang terjadi oleh aktor-aktor perdagangan kedua negara. Dalam konteks ini, Program Katalis muncul sebagai inisiatif strategis yang bertujuan untuk mengoptimalkan manfaat dari IA-CEPA bagi kedua negara. Program Katalis, yang diluncurkan sebagai bagian dari implementasi IA-CEPA, bertujuan untuk mengamplifikasi kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Australia dengan cara mengidentifikasi peluang pasar, mendorong investasi, transfer teknologi, dan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di kedua negara. Dalam pelaksanaannya, Katalis berada di bawah pengawasan langsung oleh Pemerintah Indonesia dan Australia melalui Komite Kerja Sama Perekonomian (ECC) di mana komite ini diketuai bersama oleh Bappenas (Indonesia) serta Kementerian Luar Negeri dan Perdagangan Australia (Katalis, n.d.). Program ini mencakup berbagai sektor di mana sampai sekarang, fokusnya adalah pada sektor pertanian, pendidikan, kesehatan, dan industri kreatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Katalis sebagai implikasi dari ratifikasi IA-CEPA pada periode 2020-2024 melaluiacamata kerja sama ekonomi. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dampak nyata dari program ini terhadap kerja sama ekonomi kedua negara seperti

peningkatan volume perdagangan, investasi, dan pengembangan sumber daya manusia. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi program serta prospek Katalis sebagai optimalisasi manfaat IA-CEPA bagi kedua negara. Sedangkan, alasan dari pemilihan topik ini sebagai penelitian adalah ditemukannya celah penelitian (*research gap*), yakni bagaimana bentuk kerja sama ekonomi dalam program Katalis 2020-2024 sebagai implikasi dari ratifikasi IA-CEPA. Eksistensi celah tersebut didasari oleh nihilnya narasi dan laporan mengenai program Katalis sebagai suatu bentuk implementasi perjanjian bilateral tentang kerja sama ekonomi. Hal ini disebabkan oleh periode 2020-2024 merupakan periode awal implementasi IA-CEPA dan program Katalis yang menyebabkan penelitian terdahulu hanya mengeksplanasi mengenai proses pembentukan dan ratifikasi IA-CEPA. Padahal, program Katalis merupakan program strategis turunan dari IA-CEPA yang dirancang untuk membantu UMKM Indonesia memanfaatkan peluang pasar di Australia sehingga tentunya sangat penting untuk melakukan evaluasi dan analisis terhadap efektivitas program tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Hubungan internasional menjadi salah satu kunci penting bagi sebuah negara dalam melakukan upaya pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri. Hal ini adalah hal yang tidak dapat terelakkan bahwa sedigdaya apapun suatu negara, dalam upayanya untuk memenuhi kebutuhan negaranya sendiri, acapkali negara tidak mampu berlaku individualistik. Dari sini, dapat dipahami bahwa eksistensi kerja sama antarnegara hadir dalam rangka pemenuhan kebutuhan terkait perkembangan

negaranya. Kerja sama ekonomi tentunya merupakan salah satu pilar utama dalam hubungan internasional, yakni ilham bahwa ketika negara-negara berinteraksi dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan ekonomi bersama. Menurut Zartman & Touval (2010), definisi dari kerja sama adalah sebagai situasi di mana beberapa pihak sepakat bersama-sama, dengan biaya tertentu dari hasil negosiasi, untuk menghasilkan keuntungan baru bagi masing-masing, yang mana keuntungan tidak dapat diperoleh melalui tindakan sepihak (individu). Dalam konteks ini, kerja sama ekonomi dapat didefinisikan sebagai upaya bersama dua atau lebih negara untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka atau mencari keuntungan bersama melalui berbagai mekanisme seperti: perdagangan, investasi, dan bantuan pembangunan.

Memahami tujuan utama suatu negara melakukan kerja sama internasional adalah untuk memenuhi kepentingan nasionalnya yang tidak dimiliki di dalam negeri. Oleh karena itu, sebuah kerja sama ekonomi tentunya bisa mempertemukan kepentingan-kepentingan nasional antarnegara. Keperluan atas keberadaan kerja sama ekonomi dengan negara lain di antaranya disebabkan adanya keterikatan saling ketergantungan sesuai dengan kebutuhan ekonomi masing-masing (Keohane & Nye, 2012). Lantas, kerja sama internasional pun bisa tercipta apabila melibatkan sekurang-kurangnya dua syarat utama. Syarat pertama adalah keharusan agar bisa menghargai kepentingan nasional masing-masing negara yang terlibat dengan yang kedua adalah perlu adanya keputusan kolektif antara negara yang terlibat dalam mengatasi setiap konflik yang timbul dalam kontrak kerja sama yang telah disepakati.

Pada saat ini, kerja sama internasional menitikberatkan pada kerja sama yang berupaya untuk meminimalisasi konflik antarnegara, mencapai keuntungan sebesar-besarnya, dan beraliansi. Bagaimana studi Hubungan Internasional memahami kerja sama ekonomi internasional ini pengkajiannya dapat dimulai dari pemahaman yang diberikan oleh Lipson dalam Putri & Ma'arif (2019) di mana ia membuktikan bahwa kemampuan negara untuk bekerja sama dan melembagakan kerja sama lebih banyak pada bidang ekonomi apabila dibandingkan terhadap dimensi keamanan. Kepentingan nasional setiap negara sejatinya menempatkan perekonomian sebagai pilar utama pembangunan sehingga posisinya menjadi lebih krusial dibandingkan aspek lain. Sementara itu, Gallop (2016) memfokuskan beberapa faktor determinan pembentukan kerja sama internasional, yaitu peran lembaga/institusi domestik dan kedekatan geografis. Hal ini didorong oleh beberapa faktor, salah satunya adalah bahwa proliferasi institusi regional meningkat yang menunjukkan bahwa kedekatan geografis merupakan salah satu unsur penting dalam menjalin kerjasama di tingkat regional. Kerja sama ekonomi di tingkat regional nyatanya hadir dalam beragam bentuk kerja sama seperti: area perdagangan preferensial, area perdagangan bebas, serikat pabean, pasar bersama, atau serikat ekonomi. Kerja sama ekonomi regional sendiri dapat hadir dengan konfigurasi yang berbeda, yaitu bisa jadi dilakukan dalam bentuk bilateral (kesepakatan antara dua pihak) atau plurilateral (kesepakatan antara tiga pihak atau lebih). Adapun bentuk kerja sama ekonomi regional yang lebih kompleks bisa berupa upaya-upaya seperti: melampaui penghapusan tarif

untuk memasukkan layanan, investasi, kebijakan persaingan, pengadaan pemerintah, hak kekayaan intelektual, dll (Lorenz, 1999).

METODE PENELITIAN

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melakukan studi literatur (*literature review*). Artinya, data yang diperoleh untuk melakukan analisis tidak berbentuk data angka, tetapi data yang berasal dari artikel penelitian, naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, sumber pustaka, catatan atau memo peneliti dan dokumen resmi lain yang mendukung (Somantri, 2005). Tujuan menggunakan pendekatan kualitatif adalah agar peneliti dapat menggambarkan realita empiris di balik fenomena kerja sama ekonomi Indonesia-Australia yang terjadi terkait dengan implementasi Katalis sebagai implikasi dari ratifikasi IA-CEPA. Lantas, penelitian didesain menggunakan analisis deskriptif terhadap variabel yang ada dengan menggunakan unit *level of analysis* sistem, yakni dengan adanya interdependensi antara kedua negara melalui IA-CEPA sebagai suatu perjanjian internasional. Peneliti melihat Indonesia dan Australia sebagai variabel *intervening* dengan eksistensi Katalis sebagai variabel dependennya. Sedangkan, kerja sama ekonomi sebagai sebuah konsep adalah variabel independen yang dipakai sebagai alat analisis dalam penelitian ini.

Adapun, sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan peneliti dari semua sumber yang sudah ada. Data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari sumber pustaka yang dijadikan bahan data analisis penelitian (Sugiyono,

2007). Untuk mempertahankan validitas data, pada penelitian ini, penarikan kesimpulan nantinya akan sesuai dengan tahap-tahap yang telah dilakukan selama penelitian seperti: pengumpulan data, triangulasi sumber data, triangulasi analitik, dan verifikasi yang disertai dengan penyajian data sehingga terdapat kesimpulan baru yang memberikan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian. Dengan demikian, penelitian yang memiliki validitas adalah penelitian yang terpercaya dengan data yang dikumpulkan dan diinterpretasi secara profesional sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipercaya dan mencerminkan realitas penelitian secara akurat (Yin, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Katalis adalah sebuah program pengembangan perdagangan dan investasi unik selama lima tahun dengan memanfaatkan dukungan pemerintah Indonesia dan Australia untuk membuka potensi masif kemitraan ekonomi antara kedua negara tersebut (Katalis, n.d.). Program ini eksis di bawah Program Kerja Sama Ekonomi dalam Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia dan Australia (IA-CEPA ECP) di mana Katalis bergerak sebagai alat implementasinya sembari melengkapi program pembangunan dari pemerintah Australia yang ada dengan pendekatan bilateral berorientasi komersial. Seperti yang diketahui bersama, IA-CEPA mulai berlaku pada tanggal 5 Juli 2020 ketika Indonesia telah berhasil meratifikasinya ke dalam peraturan perundang-perundangan. Kementerian Perdagangan RI langsung merespons ratifikasi perjanjian tersebut dengan menerbitkan Peraturan Menteri Perdagangan No. 63 Tahun 2020 tentang Ketentuan Asal Barang Indonesia dan Ketentuan Penerbitan Dokumen Keterangan Asal

Untuk Barang Asal Indonesia Dalam IA-CEPA (Rizki, 2020). Adapun, menurut FTA Center Kemendag RI (2018), dalam implementasinya secara detail, IA-CEPA mencakup berbagai hal sebagai berikut:

- a. Perdagangan Barang (*Rules of Origin, Custom Procedures and Trade Facilitation, Technical Barriers to Trade, Sanitary and Phytosanitary*);
- b. Perdagangan Jasa (*Movement of Natural Persons, Financial Services, Telecommunications, Professional Services*);
- c. Investasi;
- d. Perdagangan Elektronik;
- e. Kebijakan Kompetisi;
- f. Kerja Sama Ekonomi;
- g. *Institutional and Framework Provisions.*

Oleh karena itu, Katalis, yang diimplementasikan oleh DT Global bekerja sama dengan Equity Economics, EY, dan AsiaLink, tentunya bergerak di bawah pengawasan langsung oleh Pemerintah Indonesia dan Australia. Katalis bertujuan untuk memaksimalkan manfaat-manfaat IA-CEPA, yaitu perdagangan dan investasi dua arah, peningkatan akses pasar serta eskalator pertumbuhan ekonomi yang saling menguntungkan dan inklusif bagi Indonesia dan Australia. Program-program Katalis menyatakan bahwa mereka berfokus pada kesetaraan gender dan inklusi sosial, termasuk penyandang disabilitas sembari membuka akses dan integrasi pasar yang lebih baik. Katalis menyatakan juga bahwa mereka memfasilitasi keterampilan pasar tenaga kerja berperforma tinggi untuk bisnis dengan kooperasi mereka yang global

demi mengidentifikasi kebutuhan akan keterampilan dan pelatihan yang berfokus pada perantara pertukaran keterampilan serta hubungan produktif antara industri Indonesia dan para penyedia keterampilan Australia. Dalam melaksanakan programnya, Katalis mengusung beberapa nilai seperti: Kolaboratif dan Saling Melengkapi, Kreatif dan Kontemporer, Cerdas dan Efisien, Beragam dan Inklusif, Optimis dan Fokus pada Hasil, serta Bilateral. Semua tujuan dan nilai dari Katalis ini terbukti dari implementasi program-programnya yang memang berfokus pada transfer teknologi dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia (SDM) pada sektor-sektor penting perekonomian Indonesia, yakni inklusivitas, kesehatan, pertanian, energi, dan pariwisata yang mana keenam di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Sensus Eksekutif Senior Perempuan

Program pertama dari Katalis menitikberatkan problematika inklusivitas dari perempuan dalam dunia bisnis di Indonesia. Hasil awal dari kemitraan ini adalah penelitian orisinal mengenai kepemimpinan perempuan dalam komunitas bisnis di Indonesia yang dipimpin oleh Indonesia Business Coalition for Women Empowerment (IBCWE) dan didukung oleh Chief Executive Women (CEW) Australia dengan didasarkan pada Sensus Eksekutif Senior Australia 2021 (Katalis, 2022a). Sensus ini sendiri menganalisis keterwakilan perempuan dalam tim kepemimpinan eksekutif ASX300 dan melacak kemajuan perempuan dengan melihat proporsi perempuan yang menduduki jabatan untuk mengisi posisi eksekutif senior. Penelitian ini bertujuan untuk mendukung para pemimpin bisnis perempuan, terutamanya terhadap para

perempuan di dalam industri yang terlibat dalam perdagangan dan investasi bilateral. Dengan advokasi dari CEW, IBCWE mereplikasi metodologi Sensus Eksekutif Senior untuk menangkap keterwakilan perempuan dalam komunitas bisnis Indonesia. Dalam pelaksanaannya, IBCWE melakukan penelitian bersama Bursa Efek Indonesia IDX200 yang berpotensi menjadikan representasi gender sebagai fitur reguler dalam kerangka tata kelola dan pelaporan BEI. Penelitian ini akan memajukan transparansi dan pelaporan kepemimpinan perempuan dalam dunia usaha di Indonesia dan memberikan landasan bagi Indonesia untuk terus meningkatkan kepemimpinan perempuan dan senantiasa menunjukkan kinerjanya.

2. Pengembangan Kawasan Wisata Berkelanjutan TanaMori

Program ini adalah program kerja sama dari Flores Prosperindo dengan sebuah BUMN pariwisata bernama ITDC (Indonesia Tourist Development Corporation) untuk mengembangkan TanaMori sebagai tujuan wisata premium yang memenuhi Standar Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Global (Katalis, 2023). TanaMori sendiri adalah sebuah lokasi wisata yang terletak di dalam wilayah Taman Nasional Komodo dan berdekatan dengan Pulau Komodo sendiri. Hal ini tentunya akan membantu menarik investasi dan meningkatkan reputasi Indonesia di pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Sampai saat ini, Flores Prosperindo dan ITDC sudah melakukannya dengan menetapkan perencanaan induk, tanah, perizinan dan infrastruktur. Di dalam program ini, Katalis berperan dalam menyediakan modal sebesar 650 ribu Dolar Australia atau senilai dengan 7,05 miliar Rupiah.

Katalis juga berkontribusi dalam beberapa hal lain seperti:

- a. mengembangkan kerangka tata kelola dan pedoman pelaksanaan Standar Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Global;
- b. mengembangkan dan menerapkan paket pelatihan pendukung pariwisata berkelanjutan terpadu yang disesuaikan untuk para staf pariwisata, operator, manajer, mitra masyarakat dan pemerintah (lokal dan nasional);
- c. membuat prospektus investasi dan penargetan kampanye promosi terhadap investor Australia yang bisa mendapatkan keuntungan dari ketentuan baru dalam IA-CEPA dan pembentukan zona ekonomi khusus.

3. Manufaktur dan Integrasi Baterai Skala Grid di Indonesia

Katalis akan membantu Energy Storage Industries Asia Pacific (ESAP), perusahaan asal Brisbane, dalam merancang strategi masuk pasar untuk membangun pabrik baterai skala *grid* di Indonesia (Katalis, 2023b). ESAP, pemegang hak cipta teknologi penyimpanan durasi panjang aliran besi, tengah membangun fasilitas kecil dan prototipe komersial pertama di Australia. Berambisi untuk meningkatkan manufaktur di Indonesia dan ekspor ke Asia Tenggara, ESAP berencana menjadikan fasilitas dan teknologinya sebagai model baru "pembangkit tenaga listrik". Baterai tahan lama ini merupakan komponen kunci bagi jaringan listrik masa depan dan manufaktur lokal akan membuka peluang pasokan yang aman bagi Indonesia serta potensi ekspor regional. Transisi Indonesia menuju ekonomi nol-karbon akan meningkatkan kebutuhan jaringan

listrik, baik untuk mendukung pertumbuhan, maupun elektrifikasi industri dan transportasi. Dukungan Katalis adalah terhadap pengelolaan transisi ini yang membutuhkan penerapan energi terbarukan dan penyimpanan energi untuk memastikan stabilitas grid dan ketahanan pasokan.

Program pengembangan manufaktur baterai skala grid ini tentunya merupakan eskalator akses pasar Australia di Indonesia dan Asia Tenggara. Hal ini membuat Australia dapat mengembangkan penawaran dan pasokan komponen khusus untuk fasilitas manufaktur baterainya di Indonesia. Terhadap Indonesia sendiri, keuntungan dari kerja sama pada program ini adalah tersedianya lapangan kerja serta akses teknologi dan pengetahuan terhadap sumber energi terbarukan. Sebuah studi kasus oleh ESAP di Queensland menunjukkan bahwa fasilitas manufaktur dan baterai 450 MW per tahun berpotensi menghasilkan *net present value* (NPV) sebesar \$4,5 miliar atau sekitar 48,76 triliun Rupiah yang mana hasil serupa diprediksikan dapat dicapai di Indonesia apabila manufaktur dan akses masuk pasar mencapai keberhasilan.

4. West Java Health Infrastructure Program (WHIP)

Di dalam program ini, Katalis melaksanakan studi kelayakan *bankable* (BFS) untuk pembangunan dua rumah sakit baru di Jawa Barat (Katalis, 2022b). Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas tempat tidur rumah sakit dan fasilitas kesehatan guna memenuhi kebutuhan populasi yang terus bertumbuh di Jawa Barat. Katalis bekerja sama dengan Sanusa Medika Group, sebuah *joint-venture* antara

Aspen Medical dan Docta Pty Ltd serta bermitra dengan PT Jasa Sarana, BUMN Indonesia, dalam usaha patungan yang dikenal sebagai Konsorsium Sanusa Medika (SMC). Sanusa Medika terlibat dalam Program Infrastruktur Kesehatan Jawa Barat (WHIP), yang berencana membangun lebih dari 650 puskesmas dan hingga 23 rumah sakit di seluruh Jawa Barat dalam kurun waktu 13 tahun hingga 2034. Investasi Katalis dalam dua BFS ini akan membantu mengurangi risiko investasi dan membuka jalan bagi investasi besar di sektor rumah sakit yang sejalan dengan WHIP. Program ini merupakan kerja sama ekonomi yang saling menguntungkan kedua pemerintahan di mana bagi Indonesia, tentunya investasi pada sektor kesehatan merupakan suatu hal yang sangat vital. Sedangkan, bagi Australia, mereka dapat meningkatkan kesempatan untuk mengeskalisasi pangsa pasar untuk jasa kesehatan dan pengobatan berkualitas.

5. Proyek Percontohan Ekspor Produk Kakao Premium Indonesia

Pertumbuhan industri cokelat premium Indonesia yang pesat dan diiringi dengan meningkatnya permintaan dari Australia pastinya membuka peluang besar bagi bisnis produksi kakao Indonesia (Katalis, 2024b). Proyek percontohan ekspor produk kakao premium dapat dipastikan akan membantu eksportir Indonesia menembus pasar Australia dan pasar global lainnya. Katalis akan berinvestasi dalam berbagai kegiatan untuk meningkatkan akses ke pasar Australia, yakni: riset pasar, lokakarya dengan pelaku bisnis Indonesia di seluruh rantai nilai kakao premium, dan kunjungan pasar bagi eksportir Indonesia ke Australia. Dalam pelaksanaannya dengan nilai total 600 ribu Dolar Australia,

Katalis berkontribusi sebesar 250 ribu Dolar Australia atau sekitar 2,70 miliar Rupiah. Hal ini diimplementasikan dengan bekerja sama dengan Pipiltin Cocoa sebagai mitra di mana Katalis akan berkolaborasi dengan eksportir kakao premium Indonesia, pelaku bisnis di rantai pasokan, dan pemerintah Indonesia untuk memastikan proyek ini memenuhi kebutuhan industri dan temuannya dapat disebarluaskan. Seperti yang diketahui bersama, peluang pasar global untuk produk kakao premium sangat masif. Pasar cokelat Australia saja mencapai nilai 3,7 miliar dolar AS pada tahun 2021 dan diprediksi akan terus berkembang hingga mencapai 4,6 miliar dolar AS pada tahun 2026. Permintaan cokelat premium, termasuk cokelat hitam yang jumlahnya banyak di Indonesia, menunjukkan pertumbuhan yang lebih pesat. Konsumen Australia semakin sadar akan manfaat kesehatan dari cokelat premium dan menginginkan variasi produk premium yang lebih luas. Oleh karena itu, proyek percontohan ini adalah upaya yang sangat bagus untuk mengeskalisasi nilai ekspor produk cokelat Indonesia.

6. Percepatan Ekspor Mangga, Manggis, dan Buah Eksotik Lainnya melalui Fasilitas Iradiasi

Katalis akan membantu PT. Energi Sterila Higien (STERINA), sebuah fasilitas iradiasi di Jawa Timur, untuk memenuhi persyaratan sebagai penyedia pengolahan iradiasi *offshore* untuk mangga, manggis, dan kemungkinan produk hortikultura segar lainnya (Katalis, 2024a). Dukungan ini akan mencakup penilaian fasilitas dan pelatihan staf selama proses iradiasi. Iradiasi buah untuk pengendalian hama membuka peluang bagi eksportir Indonesia untuk mengakses pasar

Australia. Iradiasi juga merupakan alternatif yang lebih aman dan tahan lama dibandingkan fumigasi metil bromida yang dapat memperpendek umur simpan buah. Inisiatif Katalis ini berpotensi mempercepat ekspor manggis dari Jawa Timur dan provinsi lainnya ke Australia dan pasar ekspor bernilai tinggi lainnya. Hal ini juga dapat berdampak positif pada ekspor berbagai buah-buahan yang saat ini dibatasi oleh penggunaan wajib metil bromida. Katalis akan mempekerjakan penyedia layanan untuk meninjau fasilitas STERINA dan membuat laporan teknis yang berisi saran langkah-langkah yang diperlukan untuk memenuhi peraturan iradiasi Australia. Katalis juga akan mendanai penyedia layanan untuk melaksanakan penilaian fasilitas iradiasi STERINA yang mana dana tersebut akan memiliki nilai berdasarkan evaluasi dan penilaian. Dari kerja sama ini, dapat diketahui pula bahwa sektor inklusivitas terdampak sebagian, yakni bahwa lebih dari 40 juta atau sekitar 29% dari total 138 juta pekerja berada dalam sektor pertanian yang mana akan mengakibatkan terciptanya lapangan kerja bagi perempuan karena 62% pekerja sektor pertanian adalah perempuan.

Dengan berbagai implementasi Program Katalis, sederhananya dapat dipahami bahwa kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Australia yang saling menguntungkan satu sama lain masih memiliki prospek yang luas. Namun, apakah benar Indonesia diuntungkan dari Katalis, atau bahkan dari IA-CEPA sendiri? Berdasarkan data-data yang dihadirkan oleh Kementerian Perdagangan (2020), Australia adalah mitra dagang dan investasi penting bagi Indonesia di mana kedua negara saling melengkapi dalam hal perdagangan dan investasi. Australia memiliki ekonomi berorientasi pasar yang kuat dengan

tingkat perdagangan luar negeri yang tinggi, institusi keuangan yang kokoh, dan kebijakan ekonomi yang stabil – tercermin dari peringkat obligasinya yang terkuat di Pasifik. Dibandingkan dengan Indonesia, Australia menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang jauh lebih pesat. Hal ini dibuktikan dengan indikator ekonomi seperti produk domestik bruto, pendapatan per kapita, dan inflasi. Selain itu, Australia merupakan negara eksportir barang terbesar ke-21 dan berada di peringkat ke-20 untuk ekspor dan impor jasa komersial dunia pada tahun 2017. Australia juga merupakan penanam modal besar di dunia dengan menempati peringkat ke-17 pada tahun 2017 dengan mencapai nilai USD2,28 triliun. Investasi Australia sendiri terkonsentrasi di sektor keuangan dan asuransi, manufaktur, pertambangan, *real estate*, konstruksi, perdagangan, dan kesehatan. Australia juga memiliki jaringan perjanjian perdagangan bebas dan kemitraan ekonomi yang luas, bahkan mencakup lebih dari 30 negara atau sistem ekonomi. Data-data tersebut membuktikan bahwa Australia merupakan sebuah mitra kerja sama ekonomi yang sangat baik di mana Indonesia harus mampu mengeksplorasi pasar dari Australia. Oleh karena itu, hal ini dapat menjadi harapan bagi program Katalis ini terus dapat digenjut dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi kedua negara, terlebih dengan kuatnya komitmen politik dari Indonesia dan Australia untuk menyukseskan program Katalis yang terlihat dari pembentukan Komite Bersama dan Sub-Komite Katalis yang bertugas mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan program (Puspita, 2023).

Namun, Australia sebagai sebuah pasar bagi Indonesia sejatinya belum dapat dimaksimalkan dengan baik oleh program Katalis sebagai akselerator dan

pelaksana kerja sama ekonomi Indonesia dan Australia. Berdasarkan Utomo (2023), ekspor Indonesia ke Australia mengalami peningkatan setelah berlakunya IA-CEPA. Walaupun menunjukkan bahwa produk-produk Indonesia semakin kompetitif di pasar Australia, hal ini diikuti dengan ketidakseimbangan dari kenaikan nilai impor Indonesia terhadap Australia. Akibatnya, defisit neraca perdagangan Indonesia terhadap Australia semakin membesar setelah berlakunya IA-CEPA. Penyebab dari hal ini adalah perbedaan struktur ekonomi dan fluktuasi nilai tukar. Struktur ekonomi Indonesia dan Australia berbeda, di mana Indonesia lebih banyak mengekspor produk primer dan Australia lebih banyak mengekspor produk manufaktur. Hal ini menyebabkan nilai ekspor Indonesia umumnya lebih rendah dibandingkan nilai impornya dari Australia. Kemudian, fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap Dolar Australia dapat memengaruhi nilai ekspor dan impor. Jika nilai rupiah melemah terhadap Dolar Australia, maka nilai ekspor Indonesia dalam Dolar Australia akan turun, dan sebaliknya. Dengan demikian, hal ini sejatinya mengindikasikan eksistensi dari interdependensi asimetris dalam kerja sama ekonomi dalam Katalis yang berada di bawah IA-CEPA ECP di mana Australia memiliki posisi yang lebih kuat dalam rantai nilai manufaktur. Meskipun begitu, dalam hal ini, interdependensi Australia kepada Indonesia masih tergolong dalam interdependensi positif di mana sejatinya kerja sama ekonomi tersebut masih menguntungkan kedua belah pihak antara satu sama lain.

Meninjau kembali permasalahan Katalis yang programnya masih besar didominasi oleh pengaruh Australia, tentunya dapat diketahui terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh

Katalis dan pelaksananya. Tantangan terbesar yang dihadapi Katalis adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman dari aktor-aktor bisnis di Indonesia dan Australia mengenai program ini dan potensinya untuk mempercepat kerja sama ekonomi, khususnya di sektor-sektor unggulan dengan berbagai inovasi unik. Salah satu faktor yang mendasari hal ini adalah kurangnya sosialisasi dan edukasi mengenai eksistensi Katalis. Katalis belum tersosialisasikan secara luas dan komprehensif kepada para pelaku bisnis di kedua negara. Informasi yang tersedia juga terbatas dan masih mentah yang mana terlihat dari informasi Katalis hanya didapatkan melalui laman daring resmi Katalis saja. Dan juga, banyak pelaku bisnis yang belum memahami manfaat konkret yang akan mereka peroleh dengan berpartisipasi dalam Katalis. Hal ini menyebabkan mereka kurang tertarik untuk mempelajari lebih lanjut dan berpartisipasi dalam Katalis.

Kemudian, tantangan terlihat juga dari preferensi aktor bisnis untuk memanfaatkan aspek lain dari IA-CEPA seperti pajak bea masuk yang rendah atau pengurangan hambatan non-tarif – standar teknis standar teknis, persyaratan regulasi, dan prosedur bea cukai – daripada memanfaatkan peluang yang ditawarkan Katalis untuk meningkatkan kapasitas dan partisipasi mereka dalam rantai nilai regional. Perjanjian IA-CEPA memang mencakup beberapa poin penting, salah satunya adalah pengurangan pajak bea masuk produk-produk Indonesia hingga 0% (Swardana, 2023). Bagi Indonesia sendiri, hal ini tentunya harus disertai dengan peningkatan kualitas produk lokal untuk memenuhi standar produk di Australia. Tujuan dari ketentuan ini adalah untuk meningkatkan atau memajukan akses pasar kedua negara

dengan menghilangkan hambatan teknis perdagangan, seperti bea masuk untuk barang dari Indonesia atau Australia.

KESIMPULAN

Kerja sama ekonomi Indonesia dan Australia dalam program Katalis, dilandasi oleh ratifikasi IA-CEPA, menghadirkan peluang dan tantangan yang kompleks. Di satu sisi, program Katalis menawarkan berbagai keuntungan *intangibile* seperti transfer teknologi dan penciptaan lapangan kerja yang tentunya sejalan dengan tujuan pembangunan nasional kedua negara. Di sisi lain, defisit neraca perdagangan Indonesia terhadap Australia terus membesar, meskipun nilai ekspor dan impor mengalami peningkatan. Hal ini mengindikasikan adanya ketimpangan yang terjadi dalam Program Katalis di mana Indonesia sebagai negara berkembang mengalami interdependensi dengan Australia sebagai negara maju, akibat dari ratifikasi IA-CEPA. Tantangan utama yang dihadapi Katalis adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman dari para pelaku bisnis yang menyebabkan mereka lebih memilih memanfaatkan aspek lain IA-CEPA seperti pajak bea masuk rendah dan pengurangan hambatan non-tarif. Hal ini dapat diatasi dengan berbagai rekomendasi seperti:

- a. Pemerintah tetap melakukan eksplorasi dan riset lebih dalam terhadap pasar ataupun para investor di Australia. Kerja sama ekonomi yang dilakukan dalam Katalis ini berpotensi bagi Indonesia untuk menarik investasi dari Australia dalam sektor-sektor strategis yang unik seperti infrastruktur, energi terbarukan, dan teknologi informasi. Investasi tersebut pastinya diharapkan dapat menciptakan hasil

tangible ataupun *intangibile* seperti: lapangan kerja baru, transfer teknologi termutakhir, dan penguatan basis industri di Indonesia.

- b. Memfokuskan Katalis pada sektor-sektor unggulan sembari melakukan diversifikasi produk ekspor Indonesia.

- c. Menciptakan ekosistem yang kondusif bagi bisnis yang mana nantinya akan membangun kepercayaan dan keyakinan para pelaku bisnis terhadap Katalis. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan infrastruktur, mempermudah regulasi, dan menciptakan iklim investasi yang menarik.

- d. Melakukan sosialisasi dan edukasi yang lebih gencar dan komprehensif tentang Katalis kepada para pelaku bisnis di kedua negara serta mempermudah akses informasi terhadap Katalis. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai media seperti: seminar, *workshop*, publikasi, dan platform online.

- e. Penguatan forum komunikasi dan kerja sama antarlembaga yang terkait dengan Katalis. Hal ini dapat dicapai dengan mendirikan forum komunikasi yang melibatkan pemerintah, lembaga pembinaan usaha, dan pelaku bisnis di kedua negara untuk membahas Katalis dan untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Maka dari itu, tentunya penting untuk diingat dengan jelas bahwa IA-CEPA dan Katalis menawarkan manfaat jangka panjang yang lebih luas. Peningkatan nilai ekspor dan impor menunjukkan potensi pertumbuhan ekonomi yang lebih besar. Transfer teknologi dan penciptaan lapangan kerja

dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Australian Embassy Indonesia. (2018). *New Narratives Forgotten Histories: Australia Connection*. https://Indonesia.Embassy.Gov.Au/Jakt/MR18_032.Html
- FTA Center Kemendag RI. (2018). *Ringkasan Eksekutif IA-CEPA*. <https://Ftacenter.Kemendag.Go.Id/Cfind/Source/Files/Ia-Cepa5.Pdf>
- Katalis. (N.D.). *Tentang Katalis: Indonesia-Australia Tumbuh Bersama*. Halaman Resmi IA-CEPA ECP Katalis. Retrieved June 4, 2024, From <https://Iacepa-Katalis.Org/Id/Tentang-Katalis/>
- Katalis. (2022a). *Early Impact: Katalis Supports Women In Leadership In Traded Industries*. <https://Iacepa-Katalis.Org/Id/Dampak-Awal-Katalis-Mendukung-Perempuan-Dalam-Kepemimpinan-Dalam-Industry-Perdagangan/>
- Katalis. (2022b). *West Java Health Infrastructure Program Fact Sheet*. <https://Iacepa-Katalis.Org/Id/Program-Infrastruktur-Kesehatan-Jawa-Barat/>
- Katalis. (2023a). *Strategi Masuk Pasar - Mempercepat Manufaktur Dan Integrasi Baterai Skala Grid Di Indonesia*. <https://Iacepa-Katalis.Org/Id/Strategi-Masuk-Pasar-Mempercepat-Manufaktur-Dan-Integrasi-Baterai-Skala-Grid-Di-Indonesia/>
- Katalis. (2023b). *Tanamori Sustainable Tourism Development Fact Sheet*. <https://Iacepa-Katalis.Org/Id/Pengembangan-Pariwisata-Berkelanjutan-Tanamori/>
- Katalis. (2024a). *Percepatan Ekspor Mangga, Manggis, Dan Buah Eksotik Lainnya Ke Australia Dan/Atau Pasar Ketiga Dari Jawa Timur Melalui Fasilitas Iradiasi Yang Disetujui*. <https://Iacepa-Katalis.Org/Id/Percepatan-Ekspor-Mangga-Manggis-Dan-Buah-Eksotik-Lainnya-Ke-Australia-Dan-Atau-Pasar-Ketiga-Dari-Jawa-Timur-Melalui-Fasilitas-Iradiasi-Yang-Disetujui/>
- Katalis. (2024b). *Proyek Percontohan Ekspor Produk Kakao Premium Indonesia*. <https://Iacepa-Katalis.Org/Id/Proyek-Percontohan-Ekspor-Produk-Kakao-Premium-Indonesia/>
- Kementerian Perdagangan. (2020). *Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Tentang Pengesahan Persetujuan Kemitraan Ekonomi Komprehensif Antara Indonesia Dan Australia (Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement)*.
- Keohane, R. O., & Nye, J. S. (2012). *Power And Interdependence* (V. Mukhija, Ed.; 4th Ed.). Longman.
- Puspita, A. N. (2023). *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (Ia-Cepa): A Critical Review On The Implementation Of Economic Powerhouse In Agricultural Sector*. Universitas Gadjah Mada.
- Putri, S. Y., & Ma'arif, D. (2019). *Kerja Sama Ekonomi-Politik Indonesia*

Dan Cina Pada Implementasi
Program Belt And Road Initiative.
Jurnal Kajian Lemhannas RI, 39.

Rizki, M. J. (2020). *Ratifikasi Dua
Perjanjian Internasional, Mendag
Terbitkan Regulasi Kelancaran
Ekspor*.

Swardana, R. M. H. (2023). *Dampak
Perjanjian Indonesia-Australia (Ia-
Cepa) Terhadap Ekspor Produk
Lokal Menuju Australia*.
<https://www.researchgate.net/publication/376892413>

Utomo, N. B. (2023). Analisis Dampak
Kerjasama Internasional Indonesia
Australia Comprehensive Economic
Partnership Agreement (Ia Cepa)
Terhadap Neraca Perdagangan.
Jurnal Perspektif Bea Dan Cukai,
7(2).

Zartman, I. W., & Touval, S. (2010).
*International Cooperation: The
Extents And Limits Of
Multilateralism* (1st Ed.).
Cambridge University Press.